



**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA*
KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN HIKAYAT DAN CERPEN KELAS X SMA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

YULINA

34101900024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BUNGKAM SUARA* KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN HIKAYAT DAN CERPEN KELAS X SMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

yang disusun oleh:

Yulina

34101900024

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Oktober 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd (.....)
NIK. 2113120004

Anggota Penguji I : Dr. Aida Azizah, M.Pd (.....)
(Penguji) NIK. 211313018

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd (.....)
(Pembimbing 2) NIK. 211313020

Anggota Penguji III : Dr. Turahmat, S.H., M.Pd (.....)
(Pembimbing 1) NIK. 211312011

Semarang, 20 Oktober 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.H., M.Pd
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Yulina
NIM : 34101900024

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "*Kritik Sosial dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Cerita Rakyat Kelas X SMA (Kajian Sosiologi Sastra)*", ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 30 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan


Yulina



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak ada yang lebih baik, kecuali berprasangka baik kepada Allah SWT
Jangan bersedih, sesungguhnya pertolongan akan datang bersama kesabaran

(HR. AHMAD)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga Beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung dengan judul ***“Kritik Sosial dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Hikayat dan Cerpen Kelas X SMA (Kajian Sosiologi Sastra)”***.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Turahmat, M.Pd. dan Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang

telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.

6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

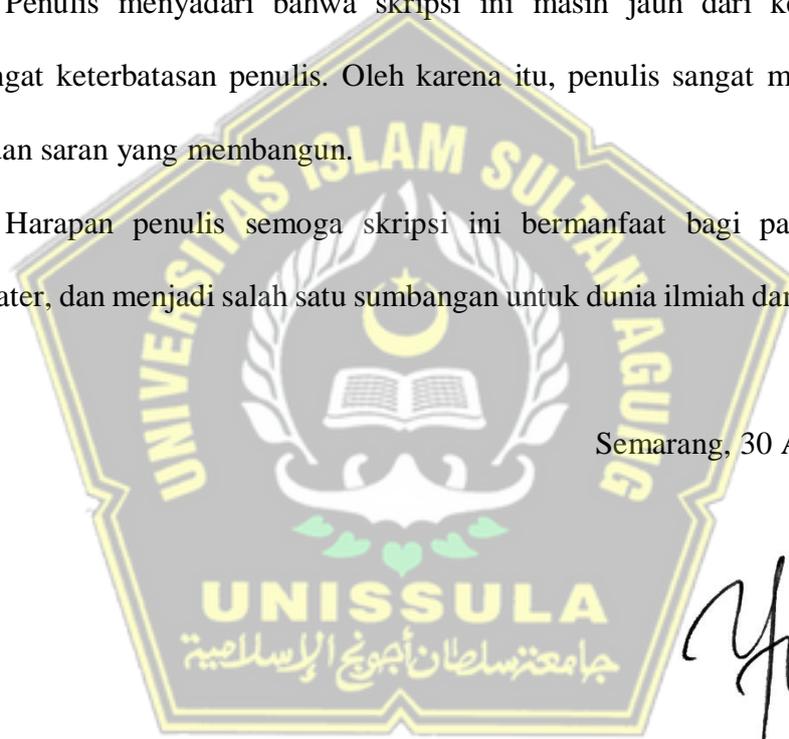
Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, almamater, dan menjadi salah satu sumbangan untuk dunia ilmiah dan Pendidikan.

Semarang, 30 Agustus 2023

Penulis



Yulina



SARI

Yulina. 2023. KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN HIKAYAT DAN CERPEN KELAS X SMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA).

Pembimbing I: Dr. Turahmat, S.H., M.Pd., Pembimbing II: Leli Nisfi Setiana, M.Pd

Kritik sosial tumbuh dan berkembang disebabkan adanya interaksi antar manusia. Penyebab lain timbulnya masalah sosial yakni tatanan sosial yang buruk dan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, hal ini dapat terungkap dalam sebuah karya sastra seperti novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen? (2) Bagaimana implikasi penelitian novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA? Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca cermat, menganalisis kritik sosial, dan menganalisis implikasi terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa, (1) Kategori aspek kemiskinan sebanyak empat kutipan, (2) kategori aspek kejahatan sebanyak tiga kutipan, (4) kategori aspek disorganisasi keluarga sebanyak dua kutipan, (5) kategori aspek masalah generasi muda sebanyak dua kutipan, (6) kategori aspek peperangan sebanyak tiga kutipan, (7) kategori aspek pelanggaran norma masyarakat sebanyak satu kutipan, (8) kategori aspek kependudukan sebanyak satu kutipan, (9) kategori aspek Masalah lingkungan hidup sebanyak satu kutipan, (10) kategori aspek birokrasi sebanyak empat kutipan, dan implikasinya ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam bentuk Modul ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester 1 dengan capaian umum fase E.

Kata kunci: Kritik sosial, novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Yulina. 2023. SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL VOICE SILENCE BY J.S. KHAIREN AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING FOLLY STORY FOR CLASS X HIGH SCHOOL (STUDY OF SOCIOLOGY OF LITERATURE).

Advisor I: Dr. Turahmat, S.H., M.Pd., Advisor II: Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Social criticism grows and develops due to interactions between humans. Another cause of social problems is poor social order that is not in accordance with the conditions of society, this can be revealed in a literary work such as the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen. The problems in this research are (1) What are the forms of social criticism contained in the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen? (2) What are the implications of research on the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen? Concerned about learning Folklore in class X high school? The method used is a descriptive qualitative research method and a library study type of research. Data collection techniques use careful reading techniques, analyzing social criticism, and analyzing implications for learning folklore.

The results obtained from this research are, (1) the poverty aspect category with four quotes, (2) the crime aspect category with three quotes, (4) the family disorganization aspect category with two quotes, (5) the youth problem aspect category with two quotes, (6) category of aspects of war with three quotes, (7) category of aspects of violation of societal norms with one quote, (8) category of aspects of population with one quote, (9) category of aspects of environmental problems with one quote, (10) categories of aspects bureaucracy as many as four quotes, and their implications for Indonesian language learning in high school in the form of a teaching module for Indonesian language subjects for class X semester 1 with the general achievements of phase E.

Key words: Social criticism, novel, literary learn

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	4

1.6.	Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS		7
2.1.	Kajian Pustaka.....	7
2.2.	Landasan Teoretis.....	17
2.2.1.	Pengertian Novel	17
2.2.2.	Sosiologi Sastra.....	18
2.2.3.	Kritik Sosial	20
2.2.4.	Pembelajaran Hikayat dan Cerpen Kelas X SMA	26
2.3.	Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
3.1.	Metode Penelitian.....	30
3.2.	Prosedur Penelitian.....	30
3.3.	Data dan Sumber Data.....	31
3.4.	Instrumen Penelitian.....	32
3.5.	Tekhnik Pengumpulan Data.....	33
3.6.	Teknik Analisis Data	34
3.7.	Teknik Validasi Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		36
4.1.	Hasil Penelitian	36

4.2.	Bentuk-Bentuk Kritik Sosial.....	37
4.2.1.	Kritik Sosial tentang Kemiskinan.....	37
4.2.2.	Kritik Sosial tentang Kejahatan	40
4.2.3.	Kritik Sosial Dissorganisasi Keluarga.....	42
4.2.4.	Kritik Sosial tentang Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	44
4.2.5.	Kritik Sosial tentang Peperangan	45
4.2.6.	Kritik Sosial tentang Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat ..	49
4.2.7.	Kritik Sosial tentang Kependudukan.....	50
4.2.8.	Kritik Sosial tentang Masalah Lingkungan Hidup	51
4.2.9.	Kritik Sosial tentang Birokrasi.....	54
4.3.	Implikasi penelitian novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Hikayat kelas X SMA	58
BAB V PENUTUP		65
5.1.	Kesimpulan	65
5.2.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN		69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian.....	33
Tabel 4. 1 Jumlah Data Kritik Sosial dalam Novel Bungkam Suara.....	36



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir	29
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data	69
Lampiran 2. Modul Ajar	91
Lampiran 3 Lembar Validasi Bentuk-bentuk Kritik Sosial	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya meruoakan cerminan dari kehidupan sossial dimana karya saastra itu diciptakan. Karya sasstra tampil dengan Perpaduan realitas dan kreativitas Pengarang. Selain itu, karya sastra merupakan Hasil dari Imajinasi manusia yang menjadikan kehidupan manusia sbagai Sumber inspirasi. Pendapat Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra yaitu fiksi atau yang lebih sering disebut Imajinasi. Karya sasstra merupakan pottret kehidupan yang memuat cerminan kehidupan nyata sehingga menimbulkan ciri-ciri sosial pada manusia. Selain itu menurut Turahmat (2019:89), karya sastra adalah suatu karya kreatif yang dihasilkan oleh pengarang mengenai maksudnya dengan cara yang mudah dipahami oleh pembacanya yang mempunyai nilai keindahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faruk (2014, 90) menjelaskan bahwa tujuan atau fungsi menciptakan karya sastra adalah sebagai alat untuk membuat kesepakatan, memberi saran, mengajak, menyinggung, atau mengkritik. Karya sastra yang memuat kritik terhadap kondisi sosial tertentu disampaikan pengarangnya sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan kritik ini disebut kritik sosial.

Kritik sosial adalah nilai-nilai yang menembus kehidupan sehari-hari pada masyarakat, karena orang sering mempraktikkan prinsip-prinsip sosial

ini setiap hari sehingga menjadi kebiasaan. Nilai sosial dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas, perilaku individu maupun kelompok, tuturan, dan tulisan. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pedoman, seperti metode berpikir, merasa, dan bertindak, serta sebagai alat pemberat penilaian masyarakat, penentu, dan kadang-kadang sebagai tekanan pada orang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang bersangkutan, membuat anggotanya merasa buruk ketika mereka melanggarnya. Sama halnya dengan penulis memilih nilai sosial ini, nilai sosial mencakup unsur nilai empati, tolong menolong, dan peduli. Selain itu, memiliki sikap peduli berarti memiliki empati terhadap semua orang dan keinginan untuk mendukung orang lain.

Kritik sosial tumbuh dan berkembang akibat adanya interaksi antar manusia. Interaksi sosial yang terjadi dalam sistem kehidupan bermasyarakat terkadang mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan rasa ketidakpuasan di antara salah satu pihak, serta menjadi titik awal munculnya kesenjangan sosial dan pemicu permasalahan sosial di masyarakat. Penyebab permasalahan sosial lainnya adalah buruknya tatanan sosial yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, hal ini terungkap dalam karya sastra seperti novel. Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, dirilis Gramedia pada tanggal 4 Januari 2023. Buku ini mengisahkan hari bebas bicara di Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NAKAL).

Penulis memilih novel ini sebagai objek penelitian karena terdapat fakta sosial tentang permasalahan dan latar belakang pengalasan yang penulis

hadapi yang menjadi sumber inspirasi pembuatan novel tersebut. *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Penulis menggunakan kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA. Analisis kritik sosial dalam novel tersebut digunakan untuk Menganalisis kehidupan-kehidupan sosial, interaksi-interaksi sosial tokoh- tokoh dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Penulis akan lebih mendeskripsikan pandangan dunia pengarang terhadap cerita dan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengambil penelitian ini dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Hikayat dan Cerpen Kelas X SMA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Novel ini merupakan novel populer yang dapat dijadikan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penyebab adanya kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.
3. Implementasi pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini yaitu hanya akan membahas mengenai permasalahan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan implikasinya pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen?
2. Bagaimana implikasi penelitian novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.
2. Mendeskripsikan implikasi penelitian novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca baik bersifat teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra dan memperluas wawasan baik pembaca maupun mahasiswa dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dan

penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai sosiologi sastra dalam mengungkap novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kritik sastra, novel, dan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- 2) Mampu menambah wawasan dan sumbangan pemikiran tentang inovasi pembelajaran dengan menggunakan kritik sosial novel dalam pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia sehingga belajarnya meningkat.
- 2) Diharapkan mampu memperoleh Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia yang kreatif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan guru.

d. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai alat untuk menentukan kebijakan sekolah khususnya

mengenai upaya peningkatan sumber daya guru dan profesi guru.

- 2) Sebagai Bahan Pertimbangan dalam menyusun programi pembelajaran dan menentukan metodee dan Media Pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Dalam upaya melakukan penelitian, diperlukan bimbingan dan dukungan terhadap setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dapat dijadikan acuan, bandingan, serta tolok ukur untuk penelitian ini adalah penelitian dari Martono (2010), Bulgaru (2013), Miladiyah (2014), Syamsir (2014), Retnasih (2014), Azizah (2016), Hadanayani (2016), Abdurrahman (2016), Puspita (2018), Murwaningtyas (2018), Manaf (2019), Dewi (2019), Wardani (2020), Sriwahyuni (2020), Chamalah (2020), Novitasari (2021), Aji (2021), Fitriani (2022), Setyorini (2022), dan Safitry (2023).

Berdasarkan sebuah penelitian yang berjudul "*Kritik Sosial terhadap Praktek Pendidikan dalam Film "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hinata*" oleh Martono, (2010). Hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa Kritik yang disampaikan melalui film diantaranya adalah 1) Otonomi Pendidikan yang belum dilaksanakan sepenuhnya, 2) Eksklusifitas fungsi sekolah, 3) formalitas Pendidikan, 4) Pendidikan formal yang meninggalkan hakikat Pendidikan itu sendiri, dan 5) dikotomi sekolah favorit dan tidak favorit. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial yang terjadi pada sebuah novel. Perbedaan keduanya yaitu terdapat pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian dengan judul penelitian “*Emile Durkheim’s Sociological Thinking Evolition from A Pendagogical Perspective*” oleh Bulgaru, (2013). Hasil penelitian ini mendapatkan teori tentang sosiologi dan Pendidikan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Perbedaan keduanya terdapat pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian dengan judul “*Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*” oleh Miladiyah, (2014). Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis unsur intrinsik novel, mendeskripsikan nilai sosial dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari berkaitan dengan kehidupan, dan implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial yang terjadi pada sebuah novel dan implementasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian.

Penelitian dengan judul “*The Analysis Of Social Conflict In J.K Rowling’s Novel “The Casual Vacancy”*” Syamsir, (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial antarkelompok adalah jenis konflik sosial yang dominan dalam novel, dan intragroup adalah jenis konflik sosial yang kurang dalam novel. Kemudian, penyebab konflik sosial ditemukan dalam

novel J.K. Rowling “The Casual Vacancy” adalah 13 data politik, 1 data moral, 3 data bullying, 6 data emosional, 1 data agama, dan 2 data rasisme. Politik adalah penyebab dominan dalam novel yang 13 data, dan agama dan moral adalah penyebab yang kurang dalam novel yaitu 1 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis konflik sosial dalam sebuah novel. Keduanya juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implementasi pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian juga dilakukan oleh Retnasih, (2014) dengan judul “*Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*”. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan kondisi sosial pada Hikayat dan Cerpen *Roman Momodan* masalah yang dikritik dalam *Roman Momo* meliputi masalah politik, ekonomi, pendidikan, budaya, masalah moral, masalah keluarga, masalah gender, dan masalah teknologi, Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis konflik sosial dalam sebuah novel. Selain itu keduanya juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian dan implementasi pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian dengan judul “*Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrohman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religious dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*” oleh Azizah dan Setiana, (2016). Hasil penelitian tersebut

adalah mendeskripsikan karakter tokoh religius dalam novel dengan tiga jenis nilai religius, yaitu akidah, akhlak, dan Ibadah. Serta dijelaskan implementasinya pada pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMA/MA kelas XII semester dua. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadanayani, (2016) dengan judul "*Kritik Sosial dalam Naskah Cannibalogy Karya Benny Yohanes dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*". Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik naskah drama, selain itu juga menganalisis kritik sosial pada naskah drama tersebut. Terdapat lima kritik sosial pada penelitian tersebut, diantaranya yaitu kritik terhadap pembatasan kebebasan berbicara, kritik mengenai sistem ketakutan sebagai kontrol, kritik tentang lahirnya Supersemar, kritik rekayasa seputar G-30-S PKI, dan kritik mengenai pembantaian di Bengawan Solo. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian.

Penelitian dengan judul "*Kritik Sosial dalam Novel Hikayat dan Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran*" oleh Sastra, Thahar, dan Abdurrahman, (2016). Hasil penelitian ini adalah ditemukan kritik sosial pada novel yaitu: (1) masalah kemiskinan, (2) masalah

kejahatan, (3) masalah disorganisasi keluarga, (4) masalah anak muda dalam masyarakat modern, (5) pelanggaran norma masyarakat, (6) masalah kependudukan, (7) masalah lingkungan, (8) masalah agama dan kepercayaan, dan (9) masalah birokrasi. Selain itu dikaitkan dengan implikasinya dalam pembelajaran. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian.

Penelitian dengan judul "*Kritik Sosial Dan Nilai Moral Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk*" Karya Tere Liye oleh Puspita, Suwadani, dan Hastuti, (2018). Hasil penelitian ini adalah ditemukan kritik sosial dalam novel, meliputi: kejahatan, Disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, birokrasi. Selain itu terdapat nilai moral yang terdapat dalam novel "*Negeri di Ujung Tanduk*", meliputi, (a) nilai moral individu, (b) nilai moral sosial, dan (c) nilai moral religius. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian dan implikasinya pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian dengan judul "*Kritik Sosial dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*" oleh Murwaningtyas (2018). Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang struktur pembangun novel

Sirkus Pohon, kritik sosial dalam novel Sirkus Pohon, dan kelayakan hasil penelitian novel Sirkus Pohon sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel dan dikaitkan dengan bahan ajar. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian dan pada penelitian ini implementasinya pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Danalusia, Thahar, dan Manaf, (2019) dengan judul "*Social Criticism on Formal Education Systems in Indonesia in Chliden's Novel Series Mata, Okky Madasari*". Hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa dalam cerita anak-anak, kritik sosial masih bisa disuarakan, khususnya kritik sosial terhadap sistem pendidikan. Isu-isu sosial dalam pendidikan menjadi fokus kritis penulis dalam serial novel "*anak Mata*". Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian dan implementasinya pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian dengan judul "*Kritik Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen*" oleh Dewi (2019). Hasil penelitian ini dapat diketahui kritik sosial yang terdapat pada novel Kado Terbaik karya J.S. Khairen. Persamaan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan metode penelitian yang sama, metode penelitian deskriptif kualitatif. Keduanya juga sama

menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan keduanya tertetap pada objek penelitian. Selain itu pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kritik sosial pada novel saja, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan implikasinya pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian oleh Wardani, Turahmat (2020) yang berjudul "*Realisasi Frasa Atributif dalam Novel "Negeri Para Bedebah" Karya Tere Liye*". Hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa novel tersebut banyak menggunakan frasa endosentris khususnya frasa endosentris atributif. Selain itu hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam materi ajar menyunting frase. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya menganalisis sebuah novel dan dikaitkan dengan implikasinya dalam pembelajaran. Perbedaan keduanya tertetap pada objek penelitian. Selain itu pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Materi Ajar menyunting frase, sedangkan pada penelitian ini pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni dan Asri, (2020) yang berjudul "*Kritik sosial dalam novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan kritik sosial kemiskinan, kritik sosial kejahatan, kritik sosial disorganisasi keluarga, kritik sosial homoseksual, dan keresahan sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini lebih mengarah pada permasalahan sosial yang terdapat dalam novel. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial yang terjadi pada sebuah novel. Perbedaan keduanya yaitu terletak pada objek

penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

Penelitian dengan judul “*Representation of Teacher in Danrea Hirata’s Novel Guru Aini: A Study Of Literary Psychology*” oleh Chamalah, Nuryyati, dan Nurbaya, (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam novel “*Guru Aini*” karya Andrea Hirata direpresentasikan dalam konstruksi bermuatan positif. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa representasi guru yang muncul dalam novel, yaitu representasi guru sebagai status individu, representasi guru sebagai status tenaga pengajar, representasi guru sebagai pendidik dalam masyarakat, representasi psikologis guru. kondisi, dan keterwakilan kepribadian guru.. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial yang terjadi pada sebuah novel. Perbedaan keduanya yaitu terletak pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, (2021) dengan judul “*Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung kritik terhadap: pengurungan orang tua/keluarga, pelecehan terhadap waria (transgender), kehidupan pekerja pabrik yang menyedihkan, kehidupan pekerja seks komersial, penyalahgunaan kekuasaan dan pemerintahan, serta kekerasan terhadap perempuan. adanya pasukan keagamaan/tentara. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial yang terjadi pada

sebuah novel. Perbedaan keduanya yaitu terletak pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia.

Penelitian oleh Aji dan Arifin (2021) dengan judul "*Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra*". Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat delapan permasalahan sosial yang dikritik dalam novel ini meliputi permasalahan politik, ekonomi, pendidikan, budaya, moral, keluarga, agama dan gender. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan kritik sosial yang terjadi pada sebuah novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Selain itu, keduanya juga mengaitkan pada implikasi pembelajaran di sekolah. Perbedaan keduanya yaitu terletak pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini implikasinya difokuskan pada materi Hikayat dan Cerpen terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia.

Penelitian dengan judul "*Kritik Sosial dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim dan Reflensinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*" oleh Fitriani dan Rahmawati, (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) kritik sosial yang muncul dalam web series Cinta Fisabilillah sebanyak 7 data, antara lain budaya sebanyak 2 data, agama sebanyak 2 data, kesenjangan gender sebanyak 1 data, konflik sosial sebanyak 2 data. , kemiskinan sebanyak 1 data, kriminalitas sebanyak 1 data, dan pelanggaran norma masyarakat sebanyak 1 data, (2)

relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA kelas XI semester genap yaitu dengan materi sastra khususnya KD 3.19. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian. pada penelitian ini menggunakan objek novel sedangkan penelitian ini menggunakan Web Series.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, (2022) dengan judul "*Kritik Sosial dalam Kumpulan Hikayat dan Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI*". Hasil penelitian ini menemukan bahwa permasalahan sosial yang dikritisi dalam Hikayat dan Cerpen Si Butal Itu Has Mati adalah (1) aspek kejahatan meliputi stigma terhadap segala sesuatu yang dianggap PKI, penyiksaan dan pemerkosaan terhadap narapidana yang diduga PKI, penahanan dan pembunuhan terhadap Tersangka PKI. penahanan, dan pemerkosaan selama konflik; (2) aspek disorganisasi keluarga meliputi disorganisasi akibat Peristiwa Gestapu dan disorganisasi akibat kerusuhan tahun 1998; (3) Aspek pelanggaran norma sosial meliputi pelanggaran norma agama dan pelanggaran norma kesusilaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian.

Penelitian dengan judul “*Kritik Sosial dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin)*” oleh Safitri dan Tjahjono (2023). Hasil penelitian ini menemukan jenis-jenis kritik sosial dalam novel Re dan Perempuan dan mendeskripsikan cara penyampaian kritik sosial dalam novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu keduanya mendeskripsikan tentang kritik sosial yang terdapat dalam novel. Keduanya juga menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan keduanya yaitu terletak pada objek penelitian. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan berupa penelitian terhadap novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairan dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra sosiologi sastra.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Pengertian Novel

Menurut Tarigan (2011:45) novel adalah cerita yang mempunyai alur panjang dalam sebuah buku yang merupakan kisah imajinatif dalam kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Novel dimaknai mampu menyampaikan pemusatan Kehidupan yang lebih pasti, dengan menggunakan roman yang dimaknai mempunyai desain yang lebih luas berisi perkembangan sejarah yang umumnya terdiri dari beberapa penggalan dan harus ditinjau kembali. Goldman mengartikan novel sebagai

cerita dengan nilai-nilai otentik yang dicoba oleh seorang pahlawan bermasalah di dunia yang juga terdegradasi (dalam Puspita, Suwandi, dan Hastuti, 2018). Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Semi (dalam Puspita, Suwandi, dan Hastuti, 2018) yang menjelaskan bahwa novel menggambarkan suatu konsentrasi pada saat terjadi ketegangan dan fokus yang teguh pada kehidupan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang dibuat oleh pengarang dari campuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh.

2.2.2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi terdiri dari kata dasar society (Yunani) (socius artinya majemuk, bersatu, sahabat, sahabat) dan logi (logos artinya perkataan, peribahasa, perumpamaan). Kemudian muncullah makna, socius artinya masyarakat, logos artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan ilmu tentang pembentukan dan pertumbuhan masyarakat. Sastra berasal dari kata sas (Sansekerta) yang berarti memimpin, mengajar, membimbing dan mengarahkan. Akhirnya yaitu kata tra artinya alat. Sastra berarti kumpulan bahan ajar atau buku teks baik (Cahyo, 2013). Sosiologi merupakan ilmu objektif tentang keadaan aktual kehidupan masyarakat. Disisi lain, Karya sastra juga memiliki sifat subjektif yang menggunakan Imajinasi. Keduanya mempunyai perbedaan fakta mengenai perbedaan

fiksi dan kenyataan sebenarnya (Fitriani dan Rahmawati, 2022).

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang merupakan cerminan kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi pemicu lahirnya suatu karya sastra. Jika permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat banyak macamnya, kritik sosial juga muncul di kalangan penulis dan diungkapkan dalam karya, oleh karena itu pendekatan sosiologi sastra cocok digunakan untuk menganalisis kritik sosial karena sama-sama mengacu pada hubungan dengan kehidupan sosial. Proses-proses yang terjadi di masyarakat terdiri dari berbagai permasalahan (Puspita, Suwandi, dan Hastuti, 2018). Endraswara (dalam Puspita, Suwandi, dan Hastuti, 2018) mengatakan sosiologi sastra adalah ilmu yang berfokus pada permasalahan masyarakat, karena sastra seringkali menggambarkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Sosiologi dan sastra mempunyai objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat juga merupakan kumpulan individu-individu yang mendiami suatu daerah. Sastra merupakan suatu pranata sosial yang memperlihatkan suatu pandangan hidup yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antar individu, dan antar peristiwa yang terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang objektif mengenai situasi sesuai dengan fakta dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya karya sastra juga memiliki ciri subjektif dengan memakai imajinasi keduanya saling berkaitan dengan manusia yaitu dapat mencerminkan kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

2.2.3. Kritik Sosial

Kritik Social merupakan suatu inovasi yang artinya kritik sosial menjadisarana mengkomunikasikan ide-idebaru selain menilai ide-ide lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol atas berjalannya suatu sistem sosial atau proses sosial (Hantisa Oksinanta, 2010: 33). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk perlawanan atau perselisihan pendapat seseorang atau kelompok tertentu terhadap kenyataan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial.

Kritik sosial merupakan sindiran atau tanggapan ditujukan terhadap sesuatu yang terjadi dalam kelompok individu. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, yaitu menyampaikan tanggapan terhadap suatu persoalan mengenai suatu hal yang dapat diulas di masyarakat. Kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan konkrit, yaitu berupa kesenjangan sosial yang seringkali menimbulkan dilema sosial. Seorang sastrawan atau

pengarang dalam karya yang diciptakannya dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh yang ada didalamnya. Karakter yang diciptakan berperan sebagai simbol keserakahan, nafsu, balas dendam dan kejahatan lainnya yang mengakibatkan kesenjangan sosial (Sriwahyuni dan Asri, 2020).

Secara sederhana, kritiksosial merupakan salahsatu bentuk kepekaan sosial. Nurgiyantoro (2013), berpendapat bahwa sastra yang mengandung pesan kritis atau diklaim sebagai sastra kritis lahir di kalangan masyarakat ketika terjadi sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan bermasyarakat atau sekelompok orang. Soekanto (2013) mengemukakan kesenjangan-kesenjangan yang dianggap sebagai problema sosial masyarakat diantaranya: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi belia pada masyarakat terkini, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap istiadat-adat warga, (7) masalah kependudukan, (8) problem lingkungan hayati, dan (9) birokrasi.

1. Kemoiskinan

Menurut Niemietz (2011), kemiskinan adalah ketidak mampuan membeli kenutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan obat-obatan. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non-makanan yang diukur dari pengeluaran. Kemudian menurut Kuncoro (2000) kemiskinan adalah ketidak mampuan memenuhi standar hidup minimum. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah keadaan seseorang yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup masyarakat dan tidak mampu menggunakan tenaga mental maupun fisiknya dalam masyarakat.

2. Kejahatan

Menurut tata bahasa, kejahatan adalah perbuatan dan tindakan jahat yang biasa diketahui atau didengar orang. Kejahatan diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disetujui oleh hukum tertulis. Menurut Durkheim, kejahatan adalah fenomena normal dalam masyarakat, jika tingkat keberadaannya tidak melebihi tingkat yang dapat dikendalikan berdasarkan hukum yang berlaku (Bonger, W.A, 2012: 95). Kejahatan muncul akibat berbagai kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti krisis ekonomi, tekanan mental, atau keinginan yang tidak terwujud. Kejahatan juga terjadi akibat perubahan budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang mengalami tekanan melalui individu atau lingkungan dan pergaulan bebas.

Berdasarkan beberapa definisi kejahatan sebagaimana disebutkan tersebut, pada hakikatnya sama yaitu kejahatan adalah suatu tingkah laku yang melanggar peraturan atau undang-undang yang berlaku di tempat masyarakat tersebut bertempat tinggal.

3. Disorganisasi keluarga

Dikutip dari buku Sosiologi (2014) karya Sucipto, pengertian disorganisasi keluarga adalah hancurnya suatu keluarga akibat kegagalan salah satu anggotanya dalam menjalankan peran sosialnya. Menurut Soerjono (2002) disorganisasi adalah hancurnya keluarga sebagai suatu kesatuan, karena para anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosialnya. Berbeda dengan Soerjono, William J. Goode (1991: 184) mengartikan disorganisasi keluarga sebagai hancurnya suatu unit keluarga, hancurnya atau retaknya struktur peran sosial apabila salah satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban perannya secara memadai. Seseorang yang mengalami disorganisasi keluarga akan menjadi bahan pergunjungan masyarakat, karena keluarga dianggap oleh masyarakat telah mengalami beberapa hal negatif yang menyebabkan ia mengalami disorganisasi keluarga.

Dengan demikian, Disorganisasi keluarga ialah perpecahan keluarga antar anggota-anggota keluarga yang tidak melaksanakan kewajiban sesuai peran sosialnya. Beberapa faktor yang dapat memunculkan konflik dalam keluarga yaitu akibat perceraian, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga satu dengan yang lainnya, krisis ekonomi, dan terganggunya jiwa salah satu anggota keluarga.

4. Masalah generasi muda pada masyarakat

Masalah ini biasanya ditandai dengan adanya sikap apatis atau sikap melawan dengan adanya perbuatan menyimpang. Masa remaja dapat dikatakan masa yang rawan karena pada proses ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap kedewasaan. Masa ini dianggap krisis karena remaja belum memiliki pegangan serta kepribadiannya yang masih terbentuk. Maka dari itu perlunya bimbingan terutama dari orang tua.

5. Peperangan

Menurut Oppenheim dalam Dyan (2013:6), “perang adalah pertikaian antara dua negara atau lebih melalui angkatan bersenjata, dengan tujuan untuk mengalahkan negara lain dan memaksakan kondisi perdamaian sesuai keinginan pihak yang menang” (perang adalah pertikaian antara dua negara atau lebih tepatnya melalui kekuatan senjatanya, dengan maksud untuk mendominasi lawan dan mewujudkan kondisi perdamaian yang diinginkan oleh pemenang).

Dengan demikian, peperangan adalah bentuk tindakan perlawanan dan juga suatu Lembaga masyarakat yang diakhiri dengan suatu akomodasi. Dengan perkembangan teknologi saat ini pun merubah cara-cara berperang yang dapat menimbulkan kehancuran yang lebih darimasa sebelumnya.

6. Pelanggaran norma-norma masyarakat

Pelanggaran norma masyarakat mempunyai empat komponen antara lain; prostitusi, kenakalan remaja, alkoholisme, dan homoseksualitas. Hal ini dianggap sebagai masalah sosial karena menyimpang dari norma masyarakat.

7. Masalahkependudukan

Masalahkependudukan yaitu masalah yang penting dalam masyarakat yang harus segera diatasi dengan yaitu dengan adanya pertumbuhan penduduk yangterlalu cepat dan tingginya angka kelahiran, dampak tidak seimbangannya masyarakat ditandaidengan situasi yang serba tidakmerata terutama pada sumber kebutuhan manusia yang terus terbatas. Tingginya angka kelahiran dapat diatasi dengan adanya program pemerintah saat ini yaitu program keluarga berencana.

8. Masalah lingkungan

Permasalahan lingkungan hidup terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Kategori lingkungan hidup dibagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala benda mati yang ada disekitar manusia. Lingkungan hayati adalah segala sesuatu yang berupa makhluk hidup yang ada di sekitar manusia.

9. Birokrasi

Menurut Max Weber (1864-1921), seorang sosiolog asal Jerman yang menciptakan model tipe birokrasi ideal, dimana menurutnya birokrasi mempunyai bentuk pasti ketika semua fungsi dijalankan secara rasional. Menurut Rouke (1978), birokrasi adalah suatu sistem administrasi yang terstruktur, dalam sistem hierarki yang jelas, dilaksanakan dengan aturan-aturan tertentu, oleh orang-orang yang dipilih karena kemampuan dan keahliannya di bidangnya. Dengan demikian, birokrasi merupakan suatu organisasi hierarkis yang diterapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang dalam rangka melaksanakan tugas-tugas administratif.

Merujuk pada teori di atas, maka bentuk-bentuk permasalahan sosial menurut Soekanto (2013) akan dikaitkan dengan data penelitian dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

2.2.4. Pembelajaran Hikayat dan Cerpen Kelas X SMA

Menurut Barone (2011:60), Hikayat dan cerpen merupakan bagian dari sastra tradisional. Hikayat dan cerpen merupakan sebuah sejarah yang dibagikan oleh bangsa Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hikayat dan Cerpen adalah cerita yang menjelaskan kebudayaan masyarakat secara turuntemurun dalam bentuk lisan untuk memberikan pesan moral. Namun kini banyak cerita dan cerpen yang ditulis atau dimuat di media online. Hikayat dan cerpen juga merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Trianto (2010:17) belajar merupakan aspek kompleks dari aktivitas manusia yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Selain itu Handini dan Puspitasari (2012:10) juga berpendapat bahwa pembelajaran yaitu kegiatan yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencapai tujuan kurikulum. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang mengarah pada tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Setiana, dkk. (2021: 2) bahwa bahasa Indonesia telah diajarkan sejak tingkat SD, SMP, dan SMA. Oleh sebab itu, sebaiknya setelah jenjang SMA Anda sudah menguasai bahasa Indonesia atau setidaknya memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang memadai. Dalam mendidik seorang anak, khususnya anak kriminal, pelatih perlu mengetahui cara atau metode pengajaran yang terbaik. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak mempunyai perubahan sikap dalam kehidupannya. Untuk mendukung terbentuknya perubahan tersebut, tidak menutup kemungkinan sastra dapat menjadi alternatif pembelajaran bagi anak untuk melihat apa yang terjadi disekitarnya.

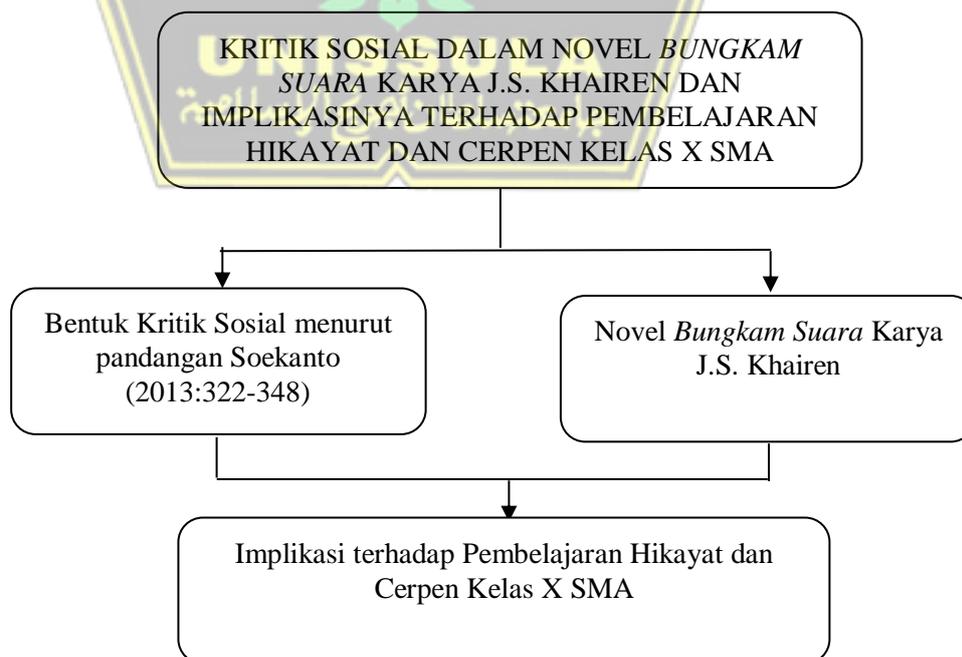
Pembahasan Bentuk Kritik Sosial dalam Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairan dapat dikaitkan dengan pembelajaran siswa SMA di kelas (Ketrampilan). Aspek tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Capaian umum yang sesuai dengan pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA yaitu fase E. Pada pembelajaran Hikayat dan Cerpen

kelas X SMA diharapkan siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam Hikayat dan Cerpen baik lisan maupun tulis. Siswa akan diajak megembangkan makna(isi dan nilai) dalm Hikayatdan Cerpen baik secara lisan maupun tertulis dalam bentukteks ekposisi. Siswa juga diharapkan mampu membamdingkan nilaidan kebahasaan hikayat dan cerpen dengan hikayat dan cerpen. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan hikayat dancerpen kedalam bentuk hikayat dan cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai.

2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada pembahasan bentuk-bentuk kritik sosial dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2013: 322-348) yaitu adanya 9 komponen masalah sosial. Melalui bagan kerangka berfikir dapat dipahami alur penelitian yang akan berlangsung, agar penelitian akan semakin terarah dan sistematis. Berikut kerangka berfikir yang digambarkan pada bagan.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA akan dianalisis berdasarkan dua sumber. Sumber tersebut yaitu berdasarkan kritik sosial menurut pandangan Soekanto dan novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Setelah hasil analisis berdasarkan kedua sumber tersebut, maka akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan analisis. Datayang digunskan adalah data kualitatif yang tidak terdiri dari angka-angka sehingga data yang dihasilkan merupakan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Faruk 2012). Maka penelitian ini akan menjelaskan bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan akan dikaitkan dengan inplikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA.

3.2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini tentu adanya prosedur dalam menyusun proposal penelitian agar lebih sistematis. Adapun prosedur penelitian dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal yaitu merumuskan judul penelitian yang akan diteliti, mengamati objek yang diteliti yaitu novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, dan penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini mulailah melaksanakan kegiatan penelitian sesuai

dengan rencana penelitian. Data yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis yaitu bentuk kritik sosial dan akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA. Khairen. Kemudian penelitian ini akan diolah, diklasifikasi, dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

3. Tahap Penyajian Laporan

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penulisan hasil laporan harus sesuai dengan konvensi dan sistematika keilmuan yang berlaku dalam penelitian. Data yang sudah diolah disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

3.3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini yakni analisis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang bermuatan aspek bentuk-bentuk kritik sosial. Kemudian data ini akan digolongkan dalam tabel kartu data dan dikategorikan berdasarkan bentuk- bentuk kritik sosial.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan jumlah halaman 365 dan tahun terbit 2023.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data serta informasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama yang memiliki tanggung jawab penuh dalam menganalisis sumber data yang ditemukan yakni mengenai bentuk-bentuk kritik sosial akan dikaitkan dengan implikasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Kartu data digunakan untuk mencatat hasil analisis data yaitu berupa bentuk-bentuk kritik sosial dalam teori yang dikemukakan oleh Soekanto pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Kartu data tersebut disusun dalam tabel berikut.

No.	BKS	Kutipan	No. Kartu Data	Analisis
1.	Kemiskinan	1)..... 2)..... 3).....	BKS.Km (.....)	
2.	Kejahatan			
3.	Disorganisasi Keluarga			
4.	Masalah generasi muda dalam masyarakat Modern			
5.	Peperangan			
6.	Pelanggaran norma-norma masyarakat			
7.	Kependudukan			

8.	Masalah lingkungan hidup			
9.	Birokrasi			

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

Keterangan:

BKS: Bentuk-bentuk kritik sastra

Nm: Norma

masyarakat Km: Kemiskinan

Kd:

Kependudukan

Kj: Kejahatan

Lh: Lingkungan hidup

Dk: Disorganisasi keluarga

Br: Birokrasi

Gm: Generasi muda

(..):

Kutipan ke-

Pp: Peperangan

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengimpulkan data, penulis menggunakan teknik pusaka yaitu menggunakan analisis isi. Dalam analisis ini peneliti mendengarkan dan selanjutnya mencatat dokumen yang diambil dari data perimer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa novel, sehingga peneliti mencoba mengkaji isi novel tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data pada novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen:

1. Membaca secara cermat novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen
2. Menganalisis kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen

3. Menganalisis implikasi novel *Bungkam Suara* karya J.S Khairen terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA (kajian sosiologi sastra).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan sesuai semua data terkumpul kemudian proses analisis data dilaksanakan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan (Pramestie, 2022). Selain itu teknik analisis data harus sesuai standar yang berlaku, sistematis, dan mampu menjadi pembaharuan baru dalam dunia pendidikan. Data yang terdapat pada penelitian ini yaitu kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang bermuatan dalam aspek bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

3.7. Teknik Validasi Data

Validasi data dipergunakan guna menyampaikan keabsahan dan kebenaran data yang terdapat pada hasil penelitian agar bisa diterima serta dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung dengan fakta, dalam makna secara empiris benar, bisa memprediksi secara akurat, serta tidak berubah- ubah dengan teori yang sudah mapan Zuchdi (dalam Pramestie, 2022). Pengukuran validasi data pada penelitian ini memakai metode validitas semantis yang dikemukakan oleh Zuchdi (dalam Pramestie, 2022) yaitu dengan metode mengukur kesensitifan makna yang tercantum dalam konteks yang diteliti. Dalam perihal ini pengukuran data dicoba dengan mengamati data-data secara berulang serta cermat guna

mendapatkan penafsiran yang tepat. Pada proses pengumpulan data dengan membaca novel pertama, ditemukan 15 data. Selanjutnya, pada pengumpulan data dengan membaca novel ke dua, ditemukan 21 data. Kemudian pada proses pengumpulan data dengan membaca novel ke tiga, ditemukan 34 data yang kemudian hasil penafsiran dari data-data yang diperoleh dikonsultasikan kepada pakar (*expert judgement*) yakni Lisda Muhammad 'Afif, S.Pd., M.Pd.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian, teori-teori yang menguatkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, pada bab ini dijelaskan hasil penelitian. Hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan hasil analisis data.

4.1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil berupa analisis kritis sosial dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

Tabel 4. 1 Jumlah Data Kritik Sosial dalam Novel Bungkam Suara

No	Kelompok Data	Jumlah
1	Kemiskinan	5
2	Kejahatan	3
3	Disorganisasi Keluarga	4
4	Masalah generasi muda dalam Masyarakat modern	2
5	Peperangan	6
6	Pelanggaran norma-norma masyarakat	2
7	Kependudukan	2
8	Masalah Lingkungan Hidup	4
9	Birokrasi	6
Jumlah		34

4.2. Bentuk-Bentuk Kritik Sosial

4.2.1. Kritik Sosial tentang Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sbagai keadaan dimana seseorang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri sesuai dengantaraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan energi mental dan fisiknya dalam kelompok. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi kekurangan atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sepertipangan, minuman, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau sulitnya mengakses pendidikan dan pekerjaan. Berikut kutipan tentang kemiskinan dalam novel ini pada data BKS.KM.3.

“Tbu yang ikut keluar bersamanya, melemparkan sepotong buah-buahan kekendang beo tua. Saat melempar itu, Timmy seperti tidak terima. Mereka kini bisa dibilang keluarga serba miskin, masak harus memberi makan untuk beo tetangga? (BKS.KM.3)

Kemiskinan tampak jelas dari kutipan tersebut, yaitu keadaan keluarga Timmy yang terlihat sangat miskin. Hal ini tampak jelas ketika Timmy tidak terimasaat ibunya memberi makan kepada burung beo milik tetangganya, hal ini dikarenakan untuk makan sehari-hari mereka sendiri pun masih kekurangan, apalagi harus memberi makan burung beo yang bahkan bukan miliknya sendiri. Tentu hal ini membuat Timmy menjadi kesal dan geram dengan keadaan yang sedang dihadapinya.

“Tbu memegang koper kulit. Ia peluk erat-erat koper itu. Ini gerbong kelas rendah, paling murah, paling apek dan bau keringat, tidak ada tempat duduk. Meski begitu, ini satu-satunya tempat yang orang-orangnya jarang menatap sinis pada Timmy dan Ibu. (BKS.KM.11)

Kutipan tersebut terdapat pada data BKS.KM.11 yang menunjukkan kemiskinan juga dapat terlihat pada kereta api kelas bawah yang berisi pekerja kasar semua sehingga keadaan kereta menjadi tidak terawat. Timmy dan ibunya berada pada gerbong kelas rendah, yang memiliki harga murah. Kondisi gerbong itu juga sangat tidak baik, bau apek, bau keringat, dan bahkan tidak ada tempat duduk. Karena kondisi tersebut, orang yang berada pada kereta kelas rendah itu hanya fokus pada dirinya masing-masing untuk bekerja agar bisa makan.

“Lampu di rumah mereka biasanya harus dimatikan begitu Ibu selesai memasak untuk makan malam. Ini karena mereka tak boleh membuang- buang listrik. Dompot keluarga ini lebih tipis dari roti tetangga mereka.” (BKS.KM.48)

Kutipan tersebut terdapat pada data BKS.KM.48 yang menunjukkan bahwa pengarang novel hendak mengkritisi kemiskinan yang terjadi pada keluarga Timmy. Kemiskinan yang dialami keluarga Timmy digambarkan sangat memprihatinkan. Bahkan lampu di rumah mereka harus dimatikan setelah selesai memasak untuk makan malam agar tidak memakan banyak biaya untuk listrik. Kemiskinan keluarga Timmy juga diistilahkan bahwa dompet mereka bahkan lebih tipis daripada roti milik tetangganya.

“Kalian tidak punya garam dan sabun?” Dengan Gerakan tipis, Ibu menggeleng.

“Miskin sekali kalian rupanya ya, dasar orang-orang Distrik Neang.” (BKS.KM.69)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat pada data BKS.KM.69 dijelaskan bahwa pengarang hendak memberikan kritik sosial tentang kemiskinan yang terjadi pada keluarga Timmy. Dalam kutipan tersebut digambarkan jika keluarga Timmy tidak mempunyai garam dan sabun. Padahal garam dan sabun merupakan barang yang paling murah dan mudah didapatkan, tapi keluarga Timmy tidak memilikinya. Bahkan dalam kutipan tersebut juga sangat jelas bahwa nenek tua itu berkata secara langsung kepada keluarga Timmy jika keluarga Timmy sangat miskin sekali rupanya.

“Beberapa gembel juga tampak mengumpulkan makanan di atas meja. Makanan-makanan itu masih bersih rupa, tak ada aroma busuk. Teknologi di NKAL memungkinkan makanan kemasan untuk tetap segar meski sudah dianggap limbah sekali pun.” (BKS.KM.228)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat pada data BKS.KM.228 dijelaskan bahwa pengarang hendak memberikan kritik sosial tentang kemiskinan yang terjadi pada Masyarakat. Negeri yang sudah sangat maju dengan berbagai kecanggihan teknologi yang dimiliki ternyata tidak dapat membuat semua orang menjadi hidup Makmur. Masih banyak gelandangan dan gembel yang bahkan untuk makan mereka mengumpulkan makanan sisa.

4.2.2. Kritik Sosial tentang Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas semakin berkembang karena berbaai kesenjangan sosial, yaitu adanya gejala sosial seperti krisis ekonomi, adanya nafsu yang tidak tersalurkan, tekanan mental, dendam dan lainnya.

Permasalahan kejahatan terjadi karena menyangkut pergeseran norma, nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran ini disebabkan oleh tidak adanya keselarasan antara perkembangan kebudayaan dengan kemajuan masyarakat dan norma-norma kemasyarakatan. Masalah kejahatan yang dikritisi adalah (1) pemindasan, (2) menghalalkan segala cara, (3) meremehkan orang lain, (4) sombong, dan (5) tidak sopan santun. Berikut kritik sosial terhadap kejahatan yang terdapat dalam novel tersebut.

“Sejak Ayah kena vonis dan masuk penjara, polisi, kerumunan wartawan dan hal-hal yang lain adalah makanan sehari-hari keluarga Timmy.” (BKS.KJ.8)

Kutipan tersebut terdapat pada data BKS.KJ.8 yang menyinggung kritikan sosial kejahatan. Kejahatan itu digambarkan bahwa Ayah Timmy telah divonis dan masuk penjara karena melakukan kejahatan. Bahkan bukan hanya ayah Timmy yang mendapat hukuman, namun seluruh keluarga Timmy, baik ibu dan adiknya juga terkena imbas dikucilkan, dijauhi, dan dicaci maki dalam masyarakat. Hal itu pun sudah menjadi santapan sehari-hari keluarga Timmy.

“Sebuah rekening misterius entah di mana dan entah siapa yang punya, menampung uang-uang digital itu. Dan hukum menetapkan Ayah Timmy pelakunya. Inilah penyebab kenapa keluar Timmy begitu dibenci. (BKS.KJ.17-18)

Kutipan tersebut terdapat pada data BKS.KJ.17-18 yang menunjukkan kritik sosial tentang kejahatan yang dilakukan ayah Timmy. Dijelaskan bahwa Ayah Timmy telah melakukan kejahatan mengambil uang digital dari rekening masyarakat di kota itu. Meskipun sudah dinyatakan bersalah dan melakukan kejahatan itu, Ayah Timmy masih belum pernah mengaku melakukan kejahatan itu. Sehingga persoalan ini juga menjadi tanda tanya besar bagi keluarga Timmy dalam mencari jawaban.

“Selepas istirahat, Timmy melakukan sesuatu yang licik. Tadi pagi hingga sebelum istirahat, ia mengangkat durian, lalu meregistrasikan surian itu sebagai hasil yang ia angkat. Namun siang ini, ia pura-pura membantu orang lain mengangkat, lalu meregistrasikan durian itu atas Namanya sendiri. Supaya upahnya bertambah banyak.” (BKS.KJ.21)

Kutipan tersebut terdapat pada data BKS.KJ.21 yang menunjukkan kritik sosial tentang kejahatan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Timmy. Timmy digambarkan sedang melakukan suatu hal yang licik, yaitu Ia berpura-pura membantu orang-orang untuk mengangkat durian dan akan meregistrasikan durian itu atas nama orang yang dibantunya. Akan tetapi, ternyata Timmy melakukan kecurangan, Ia justru meregistrasikannya dengan atas nama Timmy sendiri.

4.2.3. Kritik Sosial Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah rusaknya keluarga sebagai suatu kesatuan karena anggota keluarganya gagal dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosialnya. Disorganisasi keluarga meliputi, (1) Tidak lengkapnya kesatuan keluarga akibat hubungan di luar nikah, (2) Disorganisasi keluarga karena hubungan di luar nikah, (3) Terdapat kekurangan dalam keluarga yaitu dalam hal komunikasi dengan anggotanya, (4) krisis keluarga, karena seseorang yang bertindak sebagai kepala keluarga, meninggalkan rumah di luar kemampuannya, mungkin karena kematian, hukuman, dan karena perang, (5) Krisis keluarga, yang disebabkan oleh faktor internal, misalnya gangguan dalam keseimbangan jiwa anggota keluarga/stres (Soekanto, 2010:324).

“Kenapa ayah yang bersalah atas kasus itu? Jahat sekali. Pasti Ayahmu jadi tumbal.” (BKS.DK.4)

Kutipan yang terdapat pada data BKS.DK.4, ditemukan kritik sosial disorganisasi keluarga, yaitu Ayah Timmy harus mendapat hukuman atas kesalahan yang belum tentu diperbuat. Keluarga Timmy yakin bahwa Ayah Timmy tidak melakukan kejahatan, melainkan hanya dijadikan tumbal untuk menanggung kesalahan,

“Mampus kalian sialan!”

Timmy melotot mendengar itu, menutup mulut adiknya.

“Hei jangan berkata kasar! Kamu bisa ditangkap. Ini bukan hari bebas berbicara!”

“Aku tak peduli!” bentak Ulung

“Ulung! Ibu menegur dengan nada tegas namun tidak keras. Takut mencuri perhatian. (BKS.DK.5)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.DK.5 tersebut, pengarang novel mengkritisi adanya disorganisasi keluarga, yang mana Ulung (Adik Timmy) kecanduan game online setelah ayahnya mendekam di penjara. Sehingga tak jarang Ulung juga mendapat cemoohan dari teman-temannya saat bermain game. Hal itu membuat Ulung menjadi naik darah dan mengucapkan kata-kata kasar saat bermain game. Timmy yang mendengarnya langsung melotot dan menutup mulut adiknya sembari mengingatkannya untuk tidak berkata kotor. Meski sudah diingatkan Timmy, Ulung tetap membantah hingga membuat ibunya pun ikut menegur Ulung dengan suara pelan agar tidak menarik perhatian banyak orang.

“Kamu belum minta izin ibu?”

“Aduh. Tidakkah kamu bisa berbohong sedikit, Tim? Bilang kamu dapat kerjaan di distrik mana...”

“Aku tak pernah berbohong sekalipun pada ibu. Satu kebohongan sama seperti gerbong kereta, tak bisa berhenti, sambung-menyambung, terus bertambah dan bertambah lagi gerbong lainnya.” (BKS.DK.74)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.DK.74 tersebut, pengarang novel mengkritisi adanya disorganisasi keluarga. Timmy tidak bisa berkomunikasi secara terbuka kepada ibunya, sehingga pacarnya menyarankannya untuk berbohong kepada ibunya. Seharusnya apabila Timmy tidak ingin berbohong, Ia dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada ibunya.

“Yoska Putrano dan Dedesmar Makel, akhirnya kalian bercerai?” Elyasa menyebut dua nama temannya Ketika kuliah dulu. “Kasihlah sekali kau Dedesmar. Perlu dua dekade untuk

menyadari nyali si bangsat Yoska itu sama kecilnya dengan barangnya...” (BKS.DK.252)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.DK.252 tersebut, pengarang novel mengkritisi adanya disorganisasi keluarga. Dijelaskan bahwa Yoska Putrano dan Dadesmar Makel telah bercerai setelah menikah selama dua dekade. Digambarkan bahwa Yoska memiliki nyali yang kecil seperti barangnya. Dengan adanya masalah tersebut mengakibatkan perceraian.

4.2.4. Kritik Sosial tentang Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Permasalahan generasi muda pada umumnya ditandai dengan dua sifat yang berlawanan, yaitu keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, kenakalan, dan lain-lain) dan sikap apatis (misalnya kepatuhan buta terhadap standar moral generasi tua). Masa remaja dikatakan masa berbahaya karena pada masa tersebut belum ada pembinaan, sedangkan kepribadian masih dalam tahap pembentukan, berikut kutipannya.

“Matanya sudah fokus pada gadgetnya. Memainkan video game yang terasa lebih seru daripada menghabiskan sarapan buatan ibu.” (BKS.GM.2)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.GM.2 tersebut, pengarang novel berusaha menyampaikan kritikan terhadap masalah generasi muda dalam masyarakat modern lewat adik laki-laki Timmy yang kecanduan terhadap gadget dan video game. Saat Ulung sudah bermain game, ia akan lupa daratan dan tidak menghiraukan

sekitarnya. Bahkan diistilahkan bahwa memainkan video game lebih seru dan menyenangkan daripada menghabiskan sarapan buatan ibunya.

“Dengar-dengar orang tua kalian tak tahu kalian bolos ya?”
(BKS.GM.5)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.GM.5 tersebut, pengarang novel berusaha menyampaikan kritikan terhadap masalah generasi muda dalam masyarakat yang sering membolos ketika sekolah. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa orang tua pelajar tersebut tidak tahu bahwa anaknya membolos sekolah. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, Ketika orang tua bekerja keras, anak-anaknya justru pergi membolos begitu saja.

4.2.5. Kritik Sosial tentang Peperangan

Perang adalah salah satu masalah sosial yang sulit terpecahkan dalam sejarah umat manusia. Masalah perang sangat berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus. Peperangan masa kini tidak hanya dilakukan melalui gencatan senjata, namun peperangan juga dapat dilakukan melalui media sosial atau media online lainnya.

“100 DW?!” kini Timmy tak lagi berbisik-bisik kaget, melainkan agak berteriak.

“Ba... bagaimana kau? Kembalikan uang Abang!” “Tidak!”
Ulung mengelak.

“Tadi Abang bilang judi! Sekarang malah minta uangku!” “Ya tetap saja...”

“Makan malam sialaap!” Tepat saat mereka hendak memulai peperangan pula, Ibu datang membawa makan malam.

(BKS.PP.51-52)

Kutipan yang terdapat pada data BKS.PP.51-52 menunjukkan bahwa pengarang novel memberi kritikan tentang peperangan. Perang tidak hanya terjadi dengan adu senjata, namun perang mulut juga dapat menimbulkan peperangan yang lebih besar apabila tidak segera dihentikan. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ketika adiknya mendapat uang 100 DW dari game, Timmy langsung berteriak. Timmy pun meminta uangnya kembali dari Ulung. Akan tetapi Ulung menolak dan terus memberikan kalimat alibi. Hal itu membuat Timmy makin jengkel dan mulai berteriak. Ulung pun tidak mau kalah, ia tetap mempertahankan pendiriannya.

“Satu tahun NKAL berjalan, masyarakat mulai berbisik dan merasa sistem kerajaan ini tidak adil. Rakyat ingin juga jadi raja. Tentu saja ini mendapat penolakan. Beberapa yang menuntut, hilang tak pernah kembali. Terjadi pemberontakan kecil-kecilan di sana-sini.” (BKS.PP.64)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.PP.64 tersebut, pengarang novel hendak memberi kritikan sosial tentang peperangan yang terjadi diakibatkan oleh birokrasi yang belum stabil. Dengan adanya hal tersebut, mengakibatkan banyak masyarakat yang memberontak dan terjadi peperangan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Masyarakat mulai membicarakan adanya sistem Kerajaan yang tidak adil. Rakyat menuntut untuk bisa menjadi presiden pula. Akan tetapi, permintaan dari rakyat mendapatkan penolakan. Dengan adanya peristiwa tersebut, apabila masih ada rakyat yang

memberontak, maka Ia akan hilang tidak kembali, sehingga pemberontakan semakin besar dan terjadi di mana-mana.

“Distrik Neang! Geruduk segera! Benda itu sudah ditemukan! Seorang yang pangkatnya tinggi di ruangan itu mengangkat telepon dan memberi perintah.” (BKS.PP.61)

Kutipan pada data BKS.PP.61 tersebut menunjukkan kritik sosial tentang peperangan yang diperintahkan oleh seorang yang pangkatnya tinggi untuk menggeruduk kediaman Timmy yang sedang menyambungkan server di komputer milik ayahnya. Pasukan yang datang ke rumah Timmy juga sudah siap membawa berbagai senjata. Seseorang yang memiliki pangkat lebih tinggi meminta pasukannya untuk menggeruduk tanpa izin rumah milik Timmy.

“Pemirsa, saat ini saya sedang di Tengah-tengah pertempuran antara tantara Kerajaan dan kepolisian kera...”

Dharrrr

Sebuah tembakan berdebum di dekat elyasa. Ia menjauh dan melanjutkan siarannya.

“Pihak pemangku adat rupanya memberikan komando agar menyerang para tantara Kerajaan. Padahal bisa saja mereka ditangkap, lalu mendapat keringanan hukuman. Tapi sekarang malah mengajak negara ini berperang.”

Dhuarr. Dhuarr (BKS.PP.306)

Kutipan pada data BKS.PP.306 tersebut menunjukkan kritik sosial tentang peperangan yang terjadi antara tantara Kerajaan dan kepolisian Kerajaan. Di satu sisi berasal dari komando raja, sedangkan satunya lagi dari komando pemangku adat. Keduanya saling baku tembak sehingga mengakibatkan banyak sekali yang tewas. Sebelumnya yang hanya berperang melalui media, kini ternyata menjadi perang baku tembak secara langsung.

Blast.

Sebuah tembakan tepat ke arah margar. Ia terpelempar jauh, tak sadarkan diri.

“Kami mengajakmu bergabung, membantumu. Dengan bodohnya kau... Ah!

Munar dan Munir pun kini ikut bergeliat dari reruntuhan.

Blast Blast.

Dua tembakan ke arah mereka. Munar dan Munirpun hilang kesadaran. (BKS.PP.343)

Kutipan pada data BKS.PP.343 tersebut menunjukkan kritik sosial tentang peperangan yang dikomando oleh pasukan nenek. Pasukan nenek hendak menghabisi Timmy dan teman-temannya. Pasukan nenek lengkap bersenjata, sedangkan Timmy dan teman-temannya tidak memiliki senjata. Setelah kedua temannya, kini giliran Timmy dan Chicha yang hendak ditembak nenek itu.

Tepat saat nenek hendak menarik pelatuknya, tepat pula saat itu warga Distrik Neang datang beserta para petani di kebun Durian. Mereka mengepung pasukan nenek, menembakkan senjata-senjata sederhana, benda-benda kertas, bahkan ada yang dengan tangan kosong.

“Dharr dhar dharrrr.” (BKS.PP.349)

Kutipan pada data BKS.PP.349 tersebut menunjukkan kritik sosial tentang peperangan yang terjadi antara pasukan nenek dengan pasukan dari Distrik Neang beserta para petani durian. Pasukan Distrik Neang dan petani bermaksud untuk menyelamatkan Timmy dan teman-temannya. Setelah baku hantam dan saling serang, meskipun pasukan Distrik Neang dan petani durian menggunakan alat seadanya, dengan jumlah mereka yang lebih banyak akhirnya mereka menang.

4.2.6. Kritik Sosial tentang Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat

Norma merupakan tatanan hidup bersama dalam masyarakat. Norma merupakan peraturan atau ketentuan mengenai tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat di masyarakat. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Setidaknya ada empat norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma tersebut adalah norma kesopanan, norma etika, norma agama, dan norma hukum. Inilah kutipan dalam novel *Bungkam Suara* yang berisi kritik sosial tentang pelanggaran terhadap norma masyarakat.

“Mata Ibu menyala-nyala penuh dendam saat melihat kedua wajah itu. Jika di rumah, sudah pasti Ibu akan mengucapkan kalimat-kalimat berbahaya, yang bisa menyebabkan Ibu kena tangkap.” (BKS.NM.15)

Kutipan BKS.NM.15 tersebut menunjukkan bahwa pengarang hendak mengkritisi pelanggaran terhadap norma yang ada dalam masyarakat. Dijelaskan bahwa ibu Timmy sangat marah terhadap dua wajah orang yang telah membuat suaminya dipenjara. Meski Ibu Timmy sudah dipenuhi amarah, ia tetap dapat mengendalikan emosinya. Ibu Timmy menahan segala ucapan yang buruk agar tidak keluar dari mulutnya. Hal ini dikarenakan dalam bermasyarakat juga harus menjaga norma dalam berperilaku maupun menjaga ucapan.

“Hei Chicha, kau tak pakai parfum yang tadi malam?” celetuk Menir. “Bau sekali di sini, banyak bangkai.” (BKS.NM.178)

Kutipan BKS.NM.15 tersebut menunjukkan bahwa pengarang hendak mengkritisi pelanggaran terhadap norma yang ada dalam masyarakat. Dijelaskan bahwa Menir seolah-olah sedang menyindir dan mengejek chicha. Meskipun Menir hanya berniat untuk mencairkan suasana, akan tetapi hal tersebut telah melanggar norma kesopanan. Banyak cara lain yang dapat digunakan untuk mencairkan suasana tanpa harus seolah merendahkan orang lain.

4.2.7. Kritik Sosial tentang Kependudukan

Permasalahan kependudukan merupakan salah satu sumber permasalahan sosial yang penting untuk segera diatasi. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali secara efektif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembangunan (Abdulsyani, 2012: 190). Permasalahan sosial akibat pertumbuhan penduduk juga dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan dalam suatu negara. Dampak dari ketimpangan jumlah penduduk ditandai dengan kondisi ketimpangan terutama mengenai sumber daya manusia yang semakin terbatas. Indonesia sendiri telah mencoba berbagai hal untuk mengendalikan pertumbuhan dan pemerataan penduduk, termasuk program keluarga berencana dan transmigrasi.

“Timmy!” Kayes cemberut. “Besok ini selesai paspor dan visanya! Kita...” Kayes memelankan suaranya “kita, selamanya akan pergi dari negara ini. Sulit sekali mendapatkan visa Indonesia!” (BKS.K.43)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.K.43 tersebut, pengarang novel memberikan kritik sosial tentang

kependudukan yaitu adanya warga NKAL yang hendak kabur ke negara tetangga dan sudah mempersiapkan segalanya. Digambarkan Kayes (pacar Timmy) sudah mempersiapkan paspor dan visa untuk kebutuhannya dalam melarikan diri. Kayes menjelaskan kepada Timmy bahwa dalam mendapatkan visa Indonesia sangat susah sekali. Bahkan mereka juga sudah bersiap untuk pergi selamanya dan tidak kembali lagi.

“Kamu ikut Ayah saja ke dunia luar. Nanti dari pulau saran gular, Ayah antarkan langsung. Di sana aturannya lebih longgar daripada di sini.” (BKS.K.318)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.K.318 tersebut, pengarang novel memberikan kritik sosial tentang kependudukan yaitu Ayah Kayes yang mengajak Kayes untuk meninggalkan negerinya. Ayah Kayes mempersiapkan cara untuk menjemput Kayes dan diajak untuk pergi ke dunia luar yang aturannya lebih longgar daripada peraturan di negerinya saat ini. Tindakan ini tentu bersifat illegal. Akan tetapi, Kayes menolak ajakan ayahnya.

4.2.8. Kritik Sosial tentang Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup mencakup hal-hal yang timbul dari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Makhluk hidup terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam lingkungan hidup. Karena manusia merupakan faktor dominan, maka sasarannya

difokuskan pada pengaruh timbal balik antara manusia dan lingkunganhidup dalm berbagai aspeknya(ekosistem). Kemudian pengaruh timbalbalik tersebut dpat menimbulkan permasalahan, baik itu permasalahan pada lingkungansosial, likungan biologis, maupun lingkungan fisik(Abdulsyani, 2012: 194). Berikut kutipan kritik sosial tentang masalah lingkungan hidup pada novel “*Bungkam Suara*”.

“Durian di kebun Distrik Cokku ini tidak ada bijinya. Tidak hanya durian, hampir semua tanaman berbuah di NKAL taka da biji. Hewan-hewan ternak di sini juga tak lagi berkembang biak dengan cara konvensional. Semuanya tuntas di laboratorium.” (BKS.LH.22)

Kutipan pada data BKS.LH.22 tersebut menunjukkan adanya masalah dalam lingkungan hidup. Karena buah-buahan di kota tersebut dapat berbuah tanpa biji. Dijelaskan bahwa durian di kebun Distrik Cokku itu memang tidak ada bijinya. Selain itu, semua hewan yang ada di sana juga tidak dternakkan secara konvensional tetapi dimasukkan ke laboratorium untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Hewan-hewan yang ada di kota tersebut justru akan menjadi alat kendaraan yang bisa berjalan dengan sangat cepat. Tentu hal ini dapat mengganggu ekosistem yang ada.

“Pasar rakyat itu ramai. Beberapa sudut jalan becek meski tak habis hujan” (BKS.LH.29).

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa mereka sedang berada di pasar rakyat. Dengan kondisi yang tidak habis hujan, pasar rakyat itu digambarkan sudut jalanannya becek. Hal ini tentu menunjukkan adanya masalah dalam lingkungan. Bisa saja karena

gorong-gorong di sana kurang baik. Atau bahkan bisa saja belum ada tempat saluran air sehingga meski tidak hujan, jalanan menjadi becek.

“Misal di distrik-distrik maju, di sana betebaran hal-hal yang lebih canggih dari dunia luar. Rumah dan bangunan di sana menempel, seperti tergabung ke dalam pohon-pohon raksasa. Orang-orang hidup di dalamnya. Mekanisme perumahan dan bangunan seperti menyatu dengan aktivitas biologis pohon-pohon itu. Ini bahkan sudah terjadi sejak dua ratus tahun yang lalu.” (BKS.LH.62)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.LH.62 tersebut, pengarang novel memberi kritikan sosial tentang masalah lingkungan hidup. Digambarkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan pohon-pohon besar kemudian digabung dengan bangunan untuk membuat rumah. Dijelaskan ada distrik yang lebih maju, di sana memiliki hal-hal yang lebih canggih seperti adanya rumah dan bangunan yang menempel dengan pohon-pohon raksasa. Gaya bangunan tersebut juga sudah ada sejak duaratus tahun yang lalu dan terus berkembang dengan turun menurun. Mungkin terkesan melestarikan budaya yang ada, namun apabila hal ini dilakukan terus menerus tentu dapat merusak ekosistem dan kelestarian lingkungan hidup.

“Para peternak bebek di Distrik Lymne gagal panen. Jutaan ternak mati. Pakar: ini karena pakan ternak yang salah. Menteri tidak becus.” (BKS.LH.197)

Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data BKS.LH.197 tersebut, pengarang novel memberi kritikan sosial tentang masalah lingkungan hidup. Digambarkan bahwa para peternak bebek yang

terdapat di Distrik Lymne mengalami gagal panen dikarenakan pakar ternak yang salah. Para pakar juga menyalahkan Menteri yang tidak becus bekerja. Dengan adanya kondisi tersebut, tentu mengakibatkan kerugian dari berbagai pihak, sehingga perlu segera ditindaklanjuti dan mencari solusi.

4.2.9. Kritik Sosial tentang Birokrasi

Birokrasi adalah suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan energi secara teratur dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, birokrasi juga diartikan sebagai organisasi hierarkis, yang dibentuk secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang dalam rangka melaksanakan tugas-tugas administratif. Perkembangan birokrasi saat ini sangat pesat, tidak jarang kita jumpai birokrasi yang tidak sesuai harapan dan birokrasi yang diciptakan dengan itikad baik, namun dinodai oleh oknum-oknum, hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Toh kepolisian kerajaan juga tak punya waktu menangkap puluhan ribu orang sekaligus. Pengecualian bila yang jadi korban mulut jahat adalah selebritis, orang kaya, pejabat, orang-orang penting, nah itu pasti diurus. Undang-undang pasti bekerja.” (BKS.BR.10)

Kutipan pada data BKS.BR.10 tersebut, pengarang novel menyampaikan sebuah kritikan terhadap birokrasi, yang mana dalam sebuah instansi atau kerajaan memiliki karyawan yang tidak kompeten atau oknum yang hanya mau menanggapi keluhan dari masyarakat kelas atas saja dan menunda keluhan dari kalangan masyarakat bawah.

Dijelaskan bahwa ada polisi Kerajaan yang tidak memiliki waktu untuk menangkap puluhan ribu kejahatan apabila yang menjadi korban hanya orang biasa. Akan tetapi ketika yang menjadi korban seorang selebritas, orang kaya, pejabat, dan orang-orang penting, maka hukum akan berlaku sesuai undang-undang yang ada dan berjalan lebih cepat serta tanggap.

“Si Gingsul ini bekerja di Kementerian Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Sosial (KENASIAL). Lewat jalur-jalur tertentu, yang sulit diupayakan, Kayes jadi tahu ada Dunia Luar dan tentang akses-akses rahasianya. Yang paling dekat dengan NKAL secara geografis, paling cepat jika harus kabur, dan paling serupa secara kemasyarakatan adalah Indonesia.” (BKS.BR.45)

Pada kutipan data BKS.BR.45 tersebut, pengarang mengkritik birokrasi di negara NKAL yang memberi batasan ketat kepada masyarakatnya untuk memiliki akses ke luar negeri. Sehingga banyak masyarakatnya yang mengira bahwa di dunia ini hanya ada negara NKAL saja, dan menganggap negara di luar NKAL hanya mitos belaka. Hal ini juga mengakibatkan masyarakat yang mengetahui adanya negara luar menjadi mencari akses untuk keluar dan kabur dari negara NKAL. Akantetapi, dalam mencari akses ke luar negeri pun harus memiliki rekan atau kenalan orang dalam yang mau membantu.

“Sejak tahun 1992, NKAL punya dua pemimpin: Raja Utama dan Pemangku Adat. Posisi mereka secara struktural lebih tinggi Raja, tetapi di mata masyarakat, ya tak menentu. Kadang Pemangku Adat dianggap lebih hebat, kadang malah dianggap hanya petugas kerajaan saja.” (BKS.BR.64)

Berdasarkan kutipan BKS.BR.64 tersebut, pengarang novel mengkritisi adanya birokrasi yang tidak stabil dalam menentukan pemimpin suatu negara atau kerajaan. Dijelaskan bahwa negara NKAL memiliki dua pemimpin, yaitu raja utama dan pemangku adat. Dengan adanya hal tersebut, tentu menjadikan keberlangsungan suatu negara menjadi tidak berjalan dengan baik. Karena secara struktural raja utama memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sedangkan di mata masyarakat, pemangku adat dianggap lebih hebat dan memiliki pengaruh yang lebih besar. Apabila hal tersebut terus berlangsung, maka akan timbul rasa iri dan saling menjatuhkan di antara keduanya. Sehingga pemimpin tidak lagi memiliki fokus dalam membangun suatu negara.

“Kenapa para Raja dan Pemangku Adat menyembunyikannya selama ini?”

“Apakah dunia luar itu dunia yang hilang, atau kitalah dunia yang hilang?” (BKS.BR.86).

Berdasarkan kutipan BKS.BR.86 tersebut, pengarang novel mengkritisi adanya birokrasi yang tidak stabil dalam pemerintahan. Karena raja dan pemangku adat seolah-olah telah menyembunyikan sesuatu dari rakyatnya. Negeri itu seperti sedang menutupi negerinya dari negeri yang lain. Atau bahkan mereka sudah tahu tapi sengaja tidak membangun hubungan dengan negeri yang lainnya.

“Raja ingin berkuasa lebih lama. Sistem di NKAL membolehkan seorang raja memimpin lima tahun, dan dua periode. Dengan tertangkapnya Menteri-menteri, kepercayaan Masyarakat pada sistem dual-pemerintahan akan jatuh. Rakyat jenuh dan *kami hanya butuh satu pemimpin saja, seperti saat*

NKAL berdiri. Itu tujuan mereka.” (BKS.BR.106)

Berdasarkan kutipan BKS.BR.106 tersebut, pengarang novel mengkritisi adanya birokrasi yang tidak stabil dalam pemerintahan. Raja memiliki maksud ingin berkuasa di negeri NKAL. Raja menurunkan menteri-menterinya dengan cara memfitnah dan menyebarkan berita bohong ke masyarakat. Masyarakat yang begitu mudah termakan issue tentu makin memudahkan maksud dan tujuan Raja.

“Seorang pendidik takkan pernah dianggap mengkhianati masyarakat. Merekalah pelita dalam kegelapan. Maka, saat kasus Jenderal Rohito muncul, saat orang heboh membicarakan, saat raja dituntut mencari penggantinya segera, kita sudah punya orang yang pantas, yang meyakinkan raja.” (BKS.BR.142)

Berdasarkan kutipan data BKS.BR.142 tersebut, pengarang novel hendak memberi kritik sosial tentang birokrasi, yang mana pendidikan dijadikan sebagai alat propaganda. Dijelaskan bahwa karena seorang pendidik pasti memiliki nama yang baik, maka para oknum itu berpura-pura menjadi seorang pendidik agar dipandang sangat baik. Akan tetapi tujuan utamanya bukan untuk sebagai guru, melainkan untuk menaikkan Namanya dalam mempersiapkan pemilihan raja. Padahal pendidikan seharusnya fokus mencerdaskan anak bangsa, namun malah dijadikan alat untuk berpolitik.

4.3. Implikasi penelitian novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Hikayat kelas X SMA

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selama kegiatan belajar mengajar, siswa berinteraksi dengan guru, siswalain, dan sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan tindakan nyata siswa untuk mendapatkan ilmu dan meningkatkan kompetensinya (Muslich dalam Aminah, 2016).

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk karakter siswa. Salahsatu komponen pendidikan formal adalah pembelajaran Bahasa Indonesia (Sumardi dalam Aminah, 2016). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan mampu mempelajari pengalaman hidup yang disampaikan penulis (Lubis dalam Purwahida, 2010). Kegiatan sastra yaitu: mendengarkan, berbidara, membaca dan menulis. Herfanda (dalam Purwahida, 2010) merumuskan tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dua kelompok, antara lain sebagai berikut.

1. Tujuan ideal jangka panjang untuk membentuk karakter peserta didik, meliputi: a) membentuk karakter peserta didik agar memiliki dan peduli terhadap rasa keindahan; b) menumbuhkan sifat kebijaksanaan, kerendahan hati, ketuhanan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama; c) pewarisan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk jati diri; d) menanamkan sikap menghargai karya sastra; dan e) menanamkan minat membaca karya sastra.

2. Tujuan praktiss yang bersifat jangka pendek sessuai dengan tujuan yang terdapatdalam kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk memperluas ruang batin siswa, sehingga kelemahan pembelajaran bahasa Indonesia pada pendiidikan formalharus segra diatasi. Salahsatu konsep Kuriikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasisteks. Pembelajaran denganbasis teks dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kekurangan pembelajaran bahasa Indonesia padakurikulum sebelumnya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini terfokus pada hafalan judul, pegarang, dan isi karya sasstra, kini siswa dihadapkan pada tekssastra yang memberikan kesempatan untuk menikmati dan mengapresiasi hasil kekayaan spiritual suatubangsa (Taum, 2017).

Berkaitan dengn hal tersebut, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalm membentuksikap dan menanamkan nilai-nilai positif agar peserta didik menjadi manusia bermartabat yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidik dpat mengemas bahan pelajaran yang mengandung sikap dan nilaii positif dalam pembelajaran bahasaIndonesia. Salahsatu pelajaran bahasa Indonesia yng relevan untuk diajarkan kepada siswa adalah teks hikayat dan cerpen.

Penelitian ini mengkaji implikasi Pembelajaran BahasaIndonesia di SMA berupaHikayat dan Cerpen dngan mengarah pada Kurikulum Merdeka. Penelitianini diimplikasikan kedalam pebelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA dengn capaian pembelajaran fasse E.

Pencapaian umum fase E adalah siswa mempunyai kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademik dan dunia kerja. Siswa mampu memahami, mengolah, menafsirkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks tentang berbagai topik. Siswa mampu mensintesis ide dan pendapat dari berbagai sumber. Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Siswa mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan menyajikan serta menyikapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Capaian per Elemen:

1. Menyimak

Siswa mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pemikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan akurat dari mendengarkan berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) yang berbentuk monolog, dialog, dan pidato.

2. Membaca dan Memirsa

Siswa mampu mengevaluasi informasi berupa ide, pemikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, pengantar, penjelasan, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audio visual untuk menemukan hal-hal yang jelas dan eksplisit. makna tersirat. Siswa menafsirkan informasi untuk mengungkapkan ide dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audio visual secara kreatif. Siswa menggunakan sumber lain untuk menilai keakuratan dan kualitas data

serta membandingkan isiteks.

3. Berbicara dan Mempresentasikan

Siswa mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pemikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk keperluan penyampaian usulan, merumuskan masalah dan penyelesaian dalam bentuk monolog, dialog dan pidato secara logis, runtut, kritis dan kreatif. Siswa mampu menciptakan ekspresi sesuai dengan norma kesantunan dalam berkomunikasi. Siswa lebih aktif berkontribusi dalam diskusi dengan menyiapkan bahan diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Siswa mampu mengungkapkan simpati, empati, kepedulian, perasaan dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

4. Menulis

Siswa mampu menuliskan ide, pemikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai keperluan secara logis, kritis dan kreatif dalam bentuk teks informasi dan/atau fiksi. Siswa mampu menulis teks ekspositori hasil penelitian dan teks fungsional tentang dunia kerja. Siswa mampu mentransfer satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Mahasiswa mampu mempublikasikan hasil tertulis di media cetak dan digital.

Berdasarkan capaian umum tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada BAB 3 Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman yang isi materinya

mencakup Hikayat dan Cerpen. Pada hal ini siswa akan dapat mengidentifikasi nilai sosial yang terdapat pada hikayat dan cerpen, serta menceritakan kembali, dan menanggapi Hikayat dan Cerpen yang dibaca maupun didengar.

Dari novel "*Bungkam Suara*" karya J.S Khairen yang sudah ada, dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan bahan ajar dalam pembelajaran Hikayat dan Cerpen. Masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel tersebut, juga masih menjadi fenomena sosial di Indonesia sekarang ini. Sehingga, tujuan pembelajaran dapat memacu siswa untuk dapat melakukan pengamatan, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang peserta didik dapat selama proses pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu melalui pesan-pesan yang terkandung dalam novel "*Bungkam Suara*" karya J.S Khairen dapat membangkitkan kesadaran siswa untuk memiliki kesadaran sosial. Peranguru juga sangat dibutuhkan untuk memberi sugesti dan inspirasi kepada siswa melalui novel "*Bungkam Suara*" karya J.S Khairen. Setelah proses pembelajaran mengenai kesadaran kepedulian sosial, melalui novel ini guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar siswa untuk melatih siswa memikirkan penyebab permasalahan sosial disekitarnya dan lebih luas lagi yaitu mengenai permasalahan sosial yang ada di negeri ini.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Bungkam Suara*, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sastra melalui pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada kegiatan ini

adalah siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam Hikayat dan Cerpen baik secara lisan maupun tulisan, serta menceritakan kembali isi Hikayat dan Cerpen yang telah mereka dengar dan baca berdasarkan pada nilai-nilai sosial mereka. Memahami pembelajaran bahasa Indonesia dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak permasalahan sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern, perang, pelanggaran norma-norma masyarakat, kependudukan, permasalahan lingkungan hidup, dan birokrasi dapat dengan mudah terlihat oleh mereka. Pendekatan eksperiensial akan sangat membantu siswa dalam memahami bahan ajar yang pada akhirnya akan meningkatkan apresiasinya terhadap karya sastra.

Penjelasan tentang manfaat mempelajari sastra dan bagaimana strategi pengajaran yang baik tentunya perlu di dorong oleh minat guru sebagai pengajar sastra. Seorang guru yang mampu menyampaikan pengajaran sastra secara komunikatif, sugestif, dan inspiratif tentu akan menjadikan siswa lebih menghargai kehadiran sastra, sehingga siswa mampu mengidentifikasi nilai sosial dan muatan yang terkandung dalam karya sastra baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga siswa tidak lagi menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia sebelah mata.

Sesuai dengan implikasi yang diharapkan dari penelitian skripsi tentang kritik sosial novel "*Bungkam Suara*" karya J.S Khairin ini, hasil

penelitian relevan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMA kelas X semester 1 ini sesuai dengan capaian umum pembelajaran. Dalam capaian umum tersebut dikaitkan dengan kritik sosial yang ada pada Hikayat dan Cerpen.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kritik sosial novel Bungkam *Suara* karya J.S. Khairen dan Implementasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA menggunakan kajian sosiologi sastra, dapat disimpulkan sebagai berikut.

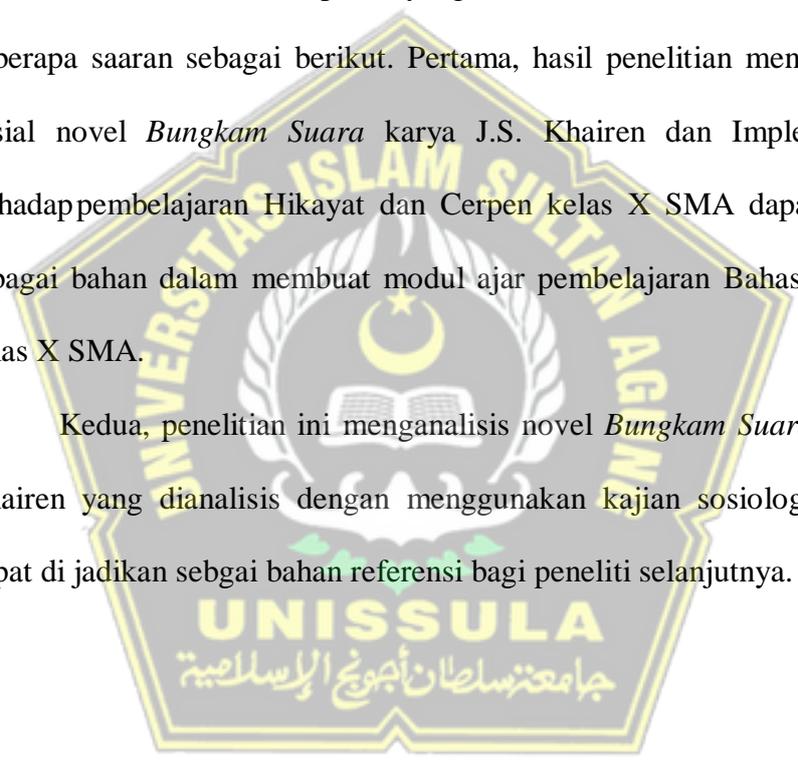
1. Bentuk-bentuk kritiksosial yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen meliputi 9 aspek. Kategori aspek kemiskinan sebanyak lima kutipan, kategori aspek kejahatan sebanyak tiga kutipan, kategori aspek disorganisasi keluarga sebanyak empat kutipan, kategori aspek Masalah generasi muda dalam masyarakat modern sebanyak dua kutipan, kategori aspek peperangan sebanyak enam kutipan, kategori aspek pelanggaran norma-norma Masyarakat sebanyak dua kutipan, kategori aspek kependudukan sebanyak dua kutipan. Kategori aspek Masalah lingkungan hidup sebanyak empat kutipan dan kategori aspek birokrasi sebanyak enam kutipan.
2. Penelitian ini diimplikasikan ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester 1 dengan Capaian umum fase E, Siswa memiliki keterampilan bahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademik dan dunia kerja. Siswa mampu memahami, mengolah, menafsirkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks tentang

berbagai topik. Siswa mampu mensintesis ide dan pendapat dari berbagai sumber. Siswa mampu ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Siswa mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan menyajikan serta menyikapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian mengenai kritik sosial novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dan Implementasinya terhadap pembelajaran Hikayat dan Cerpen kelas X SMA dapat dijadikan sebagai bahan dalam membuat modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA.

Kedua, penelitian ini menganalisis novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen yang dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Aida, dan Leli Nisfi Setiana. 2016. "Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrohman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religious dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah." *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA* 78–83.
- Bulgaru, Ionut. 2013. "Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective." *Procedia - Social dan Behavioral Sciences* 76:262–66. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.04.110.
- Chamalah, Evi, Reni Nuryyati, dan S. T. Nurbaya. 2020. "Representation of Teacher in Andrea Hirata's Novel Guru Aini: A Study of Literary Psychology." *Journal of Advanced Multidisciplinary Research* 1(2):121. doi: 10.30659/jamr.1.2.121-132.
- Danalusia, Astri, Harris Effendo Thahar, dan Ngusman Abdul Manaf. 2019. "Social Criticism on Formal Education Systems in Indonesia in Children's Novel Series Mata, Okky Madasari." *ICLLE* 1–7. doi: 10.4108/eai.19-7-2019.2289484.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriani, Nur, dan Endang Rahmawati. 2022. "Kritik Sosial dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim dan Reflensinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah." *LOA* 17(2):172–83.
- Handayani, Rahayu. 2016. *Kritik Sosial dalam Naskah Cannibalogy Karya Benny Yohanes dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi. Jakarta.
- Setiana, et al. 2021. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring Berbasis "Mini Webinar." *Jurnal Metamorfosa* 9 (1).
- Martono, Nanang. 2010. "Kritik Sosial terhadap Praktik Pendidikan dalam Film 'Laskar Pelangi' Karya Andrea Hinata." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(3):341–50.
- Miladiyah, Siti Humaeroh. 2014. "Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Novitasari, Lusy. 2021. "Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari)." *Indonesian Language Education and Literature* 6(2):321. doi:

10.24235/ileal.v6i2.6560.

- Puspita, Alvika Candra, Sarwiji Suwandi, dan Sri Hastuti. 2018. "Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tandu" Karya Tere Liye." *Indonesian Language Education dan Literature* 4(1):11. doi: 10.24235/ileal.v4i1.1956.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. *Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Yogyakarta.
- Wellek, Rene, Austin Warren. 1956. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Sastra, Yola, Harris Effendi Thahar, dan Abdurrahman. 2016. "Kritik Sosial dalam Novel Hikayat dan Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2):529–37.
- Setyorini, Tri. 2022. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Hikayat dan Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1(1):48–57.
- Sriwahyuni, Indah, dan Yasnur Asri. 2020. "Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu." *2020* 9(1):90–96.
- Syamsir. 2014. "The Analysis Of Social Conflict In J.K Rowling's Novel "The Casual Vacancy"." Alauddin State Islamic University, Makassar.
- Turahmat. 2019. "Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi *Bolong* Karya Joko Pinurbo". *Jurnal Sastra Indonesia* 8 (2):89